

BAB III

**PELESTARIAN BUDAYA TENUN SONGKET TRADISIONAL
MINANGKABAU DI KENAGARIAN PANDAI SIKEK**

A. Sejarah Songket di Minangkabau

1. Asal Usul Songket dan Golongan Pemakai

Kata songket berasal dari bahasa Melayu, yaitu “sungkit” yang memiliki arti “mengait”. Penamaan ini berkaitan dengan metode yang digunakan. Cara membuat motif pada kain songket adalah dengan menyisipkan benang lungsi di sela-sela benang pakan pembentuk kain. Songket ini terdapat pada mayoritas negara-negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan Thailand Selatan. Songket dibuat menggunakan tangan dengan benang sutera atau katun, lalu diberi motif dengan benang perak atau emas. Benang-benang yang berkilau itu menonjol dibandingkan dengan warna benang lainnya, sehingga memberikan efek yang indah. Meskipun banyak digunakan dan terkenal di banyak negara, sejarah kain songket di Indonesia agaknya kurang lengkap. Pembuatan kain songket pertama-tama diasosiasikan dengan pendudukan bangsa Melayu di Sumatera, tetapi teknik produksi yang lebih berkembang bisa jadi diperkenalkan oleh pedagang India atau Arab.¹

¹Muthmainnah, Kain_Songket : Kelebihan, Kekurangan, Karakteristik, Jenis, Sejarah <https://olympics30.com/kain-songket/>, Diakses Pada Minggu, 25 Agustus 2019

Sejak ratusan abad yang lalu, sebagian besar wilayah nusantara menjadi tempat lalu lintas pedagang, baik ketika mereka berlayar dari utara ke selatan, maupun dari barat ke timur. Berbagai kapal yang singgah di berbagai pelabuhan penting, salah satu komoditi yang dibawa oleh para saudagar tersebut adalah kain. Kain-kain itu dijadikan sebagai benda berharga, salah satu kain yang terkenal di nusantara saat itu adalah kain *patola* yang berasal dari India. Kain *patola* di Indonesia disebut juga dengan kain *cindai* atau *cinde*. Kain *patola* memberi pengaruh terhadap pertumbuhan kain di Indonesia.²

Lalu lintas perdagangan berlangsung terus-menerus. Kain tenun nusantara yang terbuat dari benang katun sangat menarik perhatian saudagar Cina, karena masyarakat Cina pada saat itu hanya mengenal kain dari benang sutera. Hal itu yang menyebabkan terjadinya pertukaran barang dengan barang (*barter*). Kondisi ini membuat pengrajin kain di nusantara mulai mengenal benang sutera. Berawal dari keadaan tersebut kain yang diproduksi pengrajin sudah mulai menggunakan benang sutera. Dalam catatan musafir Cina pada tahun 518 SM, disebutkan bahwa raja di bagian utara Sumatera sudah memakai pakaian dari sutera, bukti ini menunjukkan saat itu, di daerah Sumatera telah dikenal adanya kain tenun.³

²Efrianto, Dkk, *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Songket Palembang di Provinsi Sumatera Selatan*, (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), h. 28

³ *Ibid.*

Dalam tradisi Indonesia, kain songket dihubungkan dengan Sriwijaya, sebuah kerajaan maritim yang makmur pada abad ke-7 hingga 13. Alasannya adalah karena Palembang merupakan salah satu daerah produsen songket terbaik di Indonesia. Menurut sejarah, tambang emas berlokasi di pedalaman Sumatera, tepatnya di dataran tinggi Jambi dan Minangkabau. Benang emas tersebut pernah ditemukan terkubur di antara peninggalan kerajaan Sriwijaya bersamaan dengan batu rubi dan piringan emas, tidak ada bukti para pengrajin kain songket menggunakan benang emas sejak abad 7 hingga 8. Kemungkinan besar, songket berkembang setelah zaman itu. Menurut tradisi Kelantan, penganyaman songket datang dari Utara di daerah Kamboja-Siam lalu meluas hingga ke Pattani, dan akhirnya mencapai Kelantan dan Terengganu pada abad ke-16. Produksi songket berlanjut sampai ke pinggiran Kota Bharu dan Terengganu.⁴



Pengrajin yang berada di Terengganu percaya bahwa teknik pembuatan songket diperkenalkan ke Malaysia lewat India melalui Palembang dan Jambi. Asal usul kain songket memang tidak jelas, namun kemungkinan besar pembuatan songket masuk ke Malaysia lewat penggabungan antar keluarga kerajaan. Ini adalah kejadian yang umum pada abad ke-15 untuk menyusun strategi kekuasaan. Produksi kain songket mungkin diletakkan di kerajaan yang kuat secara politik karena mahalnya biaya. Secara tradisional,

⁴Muthmainnah, Kain_Songket : Kelebihan, Kekurangan, Karakteristik, Jenis, Sejarah <https://olympics30.com/kain-songket/>, Diakses Pada Minggu, 25 Agustus 2019

songket merupakan kain yang mewah, sangat indah, dan hanya digunakan untuk acara-acara tertentu seperti festival religius dan perayaan khusus lainnya.⁵

Dalam tradisi dan tatanan kehidupan masyarakat, kain tenun yang dipakai memiliki bentuk dan motif tertentu disesuaikan dengan upacara yang berlangsung, seperti pengangkatan *penghulu*, pernikahan, kelahiran (turun mandi anak), serta kematian. Di samping itu, pemakaian pakaian adat di daerah Minangkabau juga mempunyai aturan tertentu. Kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan dan siapa yang harus memakainya, aturan tersebut sesuai dengan ketetapan adat yang berlaku di tengah masyarakat. Dalam menciptakan kain tenun songket tradisional sebagai benda pakai, para pengrajin juga berusaha memahami tentang makna-makna dan tujuan hidup. Pengrajin lebih menekankan pada pencapaian keserasian dan penyelesaian akhir suatu ekspresi terhadap nilai-nilai falsafah tradisional sesuai dengan budaya adat Minangkabau, dan eksistensi karya yang diciptakan dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat.⁶

Pakaian adat tradisional memiliki peranan penting dalam upacara-upacara adat tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan pula dengan

⁵Muthmainnah, Kain_Songket : Kelebihan, Kekurangan, Karakteristik, Jenis, Sejarah <https://olympics30.com/kain-songket/>, Diakses Pada Minggu, 25 Agustus 2019

⁶Yandri, "Tenun Songket Pandai Sikek Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau" *Jurnal Humanus Vol. XIII No.1 Th. 2014*, h. 29

aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, pendidikan, politik dan keagamaan.⁷

Sehubungan dengan itu tidak ada peraturan adat yang menentukan jenis kain tenun songket untuk golongan-golongan tertentu, kecuali hanya menetapkan jenis ragam hias tertentu yang dipakai dalam upacara-upacara adat. Golongan yang menggunakan kain tersebut terbagi dua yaitu golongan bangsawan dan golongan rakyat biasa. Golongan bangsawan biasanya menggunakan kain songket dengan kualitas yang lebih tinggi dan memilih bahan benang sutra untuk dasar kain songket yang akan mereka pakai. Sementara itu untuk meningkatkan status sosialnya, maka golongan ini akan memilih kain songket *balapak* dengan teknik (*tuhuak*) dua, agar benang emas ragam hias kain tenun yang dipakai tersebut terlihat padat dan rapat. Kain tenun songket dengan hiasan yang padat hampir menutupi seluruh bidang kain.⁸

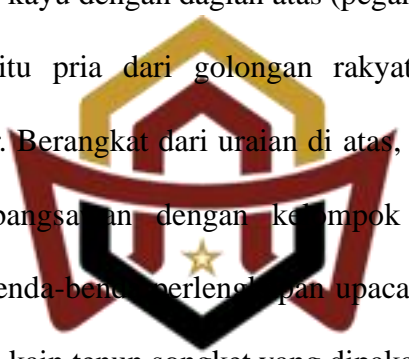
Pakaian yang mereka gunakan didominasi warna kuning, dimana warna kuning di Minangkabau merupakan warna yang dipakai oleh kaum raja-raja dahulunya. Sementara rakyat biasa, lebih memilih kain tenun songket *balapak* dari *tuhuak* empat dan enam, agar warna kuning keemasan dari ragam hias yang ditampilkan tidak terlalu dominan. Sementara untuk ragam hias,

⁷Budiwirman dan Syafwandi, "Hermeneutika Songket Sebagai Pakaian Adat dalam Perspektif Budaya Minangkabau", *Gorga Jurnal Seni Rupa, Volume 08 Nomor 01 P-ISSN: 2301-5942e-ISSN: 2580-2380*, h. 2

⁸*Ibid.*, h. 31

warna, dan bentuk kain tenun yang dipakai tetap sama dengan yang dipakai oleh golongan bangsawan, sesuai dengan ketentuan adat. Perbedaan yang agak dominan dari kedua kelompok masyarakat ini terlihat dari properti pesta yang diadakan. Di antaranya dapat dilihat dari aksesoris pelaminan tempat duduk kedua pasangan penganten. Perbedaan lain juga terlihat waktu pasangan penganten pergi *manjalang* (berkunjung) ke rumah orang tua laki-laki, dimana biasanya laki-laki dari golongan bangsawan akan memakai tongkat berukir dari kayu dengan dagian atas (pegangan) dilampisi logam.⁹

Sementara itu pria dari golongan rakyat biasa memakai tongkat payung hitam besar. Berangkat dari uraian di atas, maka perbedaan mendasar antara golongan bangsawan dengan kelompok rakyat bisa hanya bisa diperhatikan dari benda-benda perlengkapan upacara perkawinan yang dilaksanakan, bukan dari kain tenun songket yang dipakai.¹⁰


UIN IMAM BONJOL
PADANG

2. Kerajinan Songket di Minangkabau

a. Songket Kubang

Usaha pertenunan di Kubang sudah merupakan suatu usaha yang turun temurun dari nenek moyang mereka terdahulu sejak abad ke-19. Awalnya usaha tenun dilakukan dengan alat yang sangat sederhana sekali, yaitu dengan memakai alat yang diberi nama gedongan. Pekerjaan ini pada

⁹ *Ibid.*, h. 32

¹⁰ *Ibid.*

umumnya dilakukan oleh kaum wanita dirumahnya masing-masing yang merupakan pekerjaan sampingan, sehingga untuk menyiapkan selembar kain sarung yang panjangnya 4 meter, diperlukan waktu 4 sampai 5 hari. Tenun Kubang juga mengalami perkembangan. Pada saat penjajahan Jepang, pertenenan Kubang yang saat itu maju mengalami nasib buruk, karena mulai sulitnya memperoleh benang dari militer Jepang.¹¹

Setelah kemerdekaan tenunan Kubang berangsur-angsur membaik, anak Nagari Kubang juga memulai usaha pertenenan kembali, namun tetap saja gagal akibat Agresi Belanda II tahun 1949. Usaha ini dilanjutkan tahun 1950-1952, para pengusaha mulai mendirikan suatu koperasi yang bernama “Koperasi Tenun Kubang” yang bergerak sebagai penyalur benang dan pemasaran hasil tenunan dari anggotanya untuk dipasarkan.¹²



UIN IMAM BONJOL
PADANG

b. Songket IV Angkek Canduang

Songket Canduang adalah sebuah pakaian dengan bahan motif songket sederhana yang berada di daerah IV Angkek. Songket Canduang dahulunya dikembangkan oleh istri Syekh Ahmad Thaher dengan mengajari kepada perempuan-perempuan Canduang. Songket ini diperkirakan ada pada tahun 1880 an dengan menggunakan pewarna

¹¹Moh. Amir Sutaarga, *Tenun Tradisional Sumatera Barat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, 1984), h. 32

¹² *Ibid.*

alami, songket ini memiliki ciri khas tersendiri pada motifnya yaitu *saik ajik* (potongan wajik atau jajaran genjang). Tenun songket Canduang tidak menggunakan benang emas tetapi menggunakan pewarna dari lumpur.¹³

Pada tahun 1945 pusat songket Canduang ini terhenti disebabkan kalah saing dari pembuat songket dari daerah lain, selain itu pengrajin yang menguasai keahlian menenun ini hanya mau mewarisi keahliannya kepada keluarganya saja, pengrajin tidak akan mewarisi keahlian tersebut kepada siapapun meskipun ia berasal dari daerah yang sama. Sehingga keahlian tersebut tidak begitu berkembang. Namun salah seorang pemuda asal Canduang yang bernama Iswandi, berusaha untuk membangkitkan kembali sentra tenunan tersebut dengan cara memberikan pelatihan menenun yang dilakukan selama kurang lebih 6 bulan.¹⁴



c. Songket Silungkang

Keberadaan seni kerajinan tenun songket di tengah-tengah masyarakat Silungkang, pada awalnya juga merupakan kegiatan sampingan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan keadaan geografis yang tidak memungkinkan untuk masyarakat memenuhi kebutuhan hidup disektor lain, maka usaha pertenunan merupakan salah satu potensi yang

¹³Mina_Chairani,Iswandi_Menghidupkan_Songket_Canduang,<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/na2vwp>. Diakses Pada Minggu, 25 Agustus 2019

¹⁴Mina_Chairani,Iswandi_Menghidupkan_Songket_Canduang,<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/na2vwp>. Diakses Pada Minggu, 25 Agustus 2019


dapat diandalkan dan dikembangkan seperti seni kerajinan tenun songket ini. Sebagai salah satu bentuk pilihan usaha, maka bentuk produk seni kerajinan tenun songket sangat bervariasi, terutama untuk benda-benda yang mempunyai nilai kegunaan, seperti perangkat ritual adat, benda-benda dekorasi interior, yang digunakan sebagai busana untuk berbagai keperluan.¹⁵

Terkait dengan perubahan fungsi seni kerajinan tenun songket Silungkang yang pada awalnya hanya memproduksi tenun songket untuk keperluan adati saja, seperti pakaian Penghulu. Proses perubahan dalam pakaian adat kain songket Minangkabau umumnya banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar pakaian itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya terdapat dalam kemajuan di bidang sosial, ekonomi, dan teknologi. Dalam pakaian adat Minangkabau terdapat unsur-unsur hias yang berdasarkan atas nilai-nilai filosofis adat Minangkabau, yang melambangkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh pemakainya. Seni kerajinan tenun songket yang dihasilkan oleh perajin Silungkang memiliki fungsi sosial, karena karya seni yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen atau masyarakat baik berupa produk untuk perlengkapan acara adat maupun produk untuk kebutuhan sehari-hari.¹⁶

¹⁵Eliya Pebriyeni, Perkembangan Fungsi Seni Kerajinan Tenun Songket Silungkang, *Gorga Jurnal Seni Rupa Volume 08 Nomor 01 Januari-Juni 2019 p-ISSN: 2301-5942 e-ISSN: 2580-2380*, h. 215

¹⁶*Ibid.*, h. 217

Seni kerajinan tenun songket Silungkang sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, maka pada awalnya seni kerajinan ini hanya memproduksi kain-kain songket tertentu untuk kepentingan perlengkapan upacara-upacara adat Minangkabau. Kebanyakan kain yang dihasilkan juga untuk kepentingan adat seperti kain songket untuk (*sarung*) sarung dan (*kain ketek/ salendang*) selendang, sebab kain sarung dan selendang songket merupakan pakaian kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau, yang dipakai dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti untuk kelengkapan adat.¹⁷



Tenunan songket Silungkang juga mengalami perkembangan, masa keemasan bagi pengusaha, pengrajin songket Silungkang terjadi antara tahun 1959 - 1963, yang pada waktu itu pemerintah menyediakan jatah bahan baku. Sehingga pengrajin tidak sulit mencari dan menyediakan modal untuk mendapatkan bahan baku. Hanya mencurahkan tenaga di bidang produksi dan meneruskannya ke pasaran. Kondisi di pasaran pada saat itu belum terdapat banyak saingan, masih terbuka.¹⁸ Sehingga produk tenunan Silungkang cepat diserap oleh konsumen. Sejak tahun 1973, meningkatkan produksi industri tekstil dalam rangka memenuhi sandang untuk kesejahteraan masyarakat. Pada tahun 1977-1980 industri tekstil Indonesia telah mencapai puncak produksinya.

¹⁷*Ibid.*, h. 218

¹⁸Yusuf Affendi, *Seni Tenun Silungkang dan sekitarnya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1981), h. 12-13

Tenun Songket Silungkang saat ini tidak hanya memproduksi satu jenis songket tertentu, seperti sarung dan atau kain saja. Akan tetapi, sudah merambah ke produk jenis lain, seperti: gambar dinding, taplak meja, permadani bergambar, baju wanita, spreng, baju kursi, bantal permadani, selendang, serbet, kain lap dapur, sapu tangan, bahan kemeja, tussor (bahan tenun diagonal), dan taplak meja polos.¹⁹

3. Motif-motif Songket

a. Motif *Saik Galamai*



b. *Buah Palo*



¹⁹Afif, Mari_Mengenal_Keunikan_Songket_Minangkabau.<https://amp.kaskus.co.id/thread/5317154d20cb17fe438b45d6/mari-mengenal-keunikan-songket-minangkabau>, Diakses Pada Minggu, 25 Agustus 2019

c. *Tampuak Manggih*

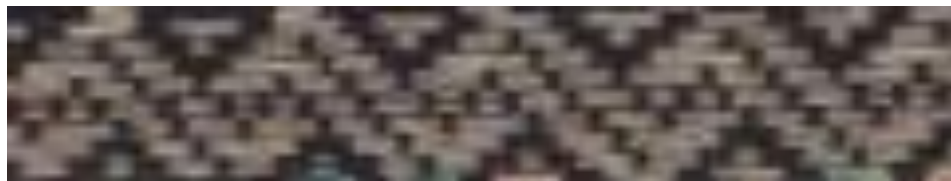


d. *Kaluak Paku Kacang Balimbiang*



Gambar 2: Motif *Kaluak Paku Kacang Balimbiang*²⁰

e. *Itiak Pulang Patang*



²⁰ Sumber Data, Koleksi Motif Minangkabau dan Nilai, Museum Adtyawarman.

f. *Pucuk Rabuang*



g. *Barantai Putih*



PADANG

h. *Balah Kacang*



i. *Barantai Merah*



B. Dinamika Tenun Songket Tradisional di Kenagarian Pandai Sikek

Sebelum melihat pelestarian budaya tenun songket tradisional di Minangkabau ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan tenunan songket itu sendiri. Tenunan songket merupakan salah satu industri lokal yang paling tua di Indonesia, tenunan dikerjakan menggunakan keterampilan tangan dengan menggunakan alat-alat yang masih tradisional. Orang yang melakukan pekerjaan tenunan songket ini disebut dengan penenun. Seni kerajinan tenunan songket ini masih bersifat *home industri* dengan sistem produksi yang sederhana, baik dalam mendapatkan bahan baku maupun peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Tenunan terdapat di beberapa daerah di Indonesia dan masing-masing mempunyai ciri-ciri tersendiri.²¹ Tenunan di Indonesia pada umumnya terbuat dari kapas dan serat tanaman yang didapat dari hasil tanaman masyarakat Indonesia. Selain itu juga tenunan juga menggunakan

²¹Jusmanidar, "Ekonomi dan Perubahan Cultur Masyarakat Silungkang (Kajian Historis tentang Islam di Masyarakat Industri Kecil)", *Skripsi*", (Padang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2002), h. 36

sutra yang diimpor dari Cina dan India. Akan tetapi tenunan di Sumatera Barat menggunakan benang emas dan benang perak, sehingga menghasilkan kain yang mewah.²²

Di Minangkabau, kain Songket dahulunya digunakan pada acara adat, seperti perkawinan, batagak gala (melantik penghulu) dan penyambutan tamu-tamu penting. Pada awalnya tenun tradisional dilakukan dengan teknik yang masih sederhana, begitu juga dengan bahan baku yang digunakan, proses pembuatan, peralatan yang digunakan maupun ragam dan motifnya. Semua itu dilakukan dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang sejalan dengan peradaban pengetahuan yang mereka miliki.²³ Oleh karena itu masing-masing daerah mempunyai produk yang berbeda-beda yang menunjukkan sistem pengetahuan dan nilai yang berbeda sebagai wujud ekspresi identitas budaya daerah itu sendiri termasuk juga di daerah Pandai Sikek. Hal ini disebabkan oleh perbedaan letak geografis, sifat dan tata kehidupan, tradisi, keadaan alam, interaksi antar daerah dan pengaruh budaya asing.

Tempat menenun di Minangkabau, tidak hanya terdapat di Pandai Sikek, tetapi juga ada di daerah Silungkang, Koto Gadang, Koto Nan Ampek, dan Kubang. Namun, tenunan Pandai Sikek memiliki industri tenun yang lebih maju dibandingkan dengan nagari lainnya. Keahlian menenun pun terus berlanjut seiring dengan lancarnya proses regenerasi menenun kepada anak-anak muda, dan

²² *Ibid.*

²³Lisyawati Nurcahyani, "Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 1 Juni 2018, h. 60

akhirnya banyak masyarakatnya yang menjadi penenun.²⁴ Di Nagari Pandai Sikek ini terdapat puluhan rumah tenun dengan ratusan penenun. Rumah tenun di sini maksudnya adalah rumah masyarakat yang dijadikan tempat menenun sekaligus dengan pengrajinnya.

Mengenai sejarah tenun songket tradisional di Pandai Sikek, tidak ada sejarah yang mencatat mengenai kapan munculnya menenun ini. Dalam tulisan Adyan Anwar dikatakan bahwasanya kepandaian menenun sudah dibawa oleh oleh nenek moyang kita yakni bangsa Austronesia atau Malayo-Polynesia, dari tanah asalnya, ketika terjadi migrasi besar-besaran penduduk dari daratan Asia ke arah selatan dan timur beberapa ribu tahun yang lalu, bersamaan dengan segala kepandaian yang esensial untuk kehidupan, seperti bercocok tanam, kepandaian membuat, dan menggunakan alat-alat pertanian, pertukangan, senjata, dan lainnya.²⁵

Nagari Pandai Sikek merupakan *central* atau pusat inovasi kerajinan tenun. Sulit juga mengatakan siapa yang menjadi master tenun, akan tetapi diantara ahli tenun yang terkenal pada generasi sebelum-sebelumnya adalah Inyiak Makau di Tanjuang, Inyiak Suri di Koto Tinggi, Inyiak Banang, dan Inyiak Karok. Mereka ini merupakan generasi penenun yang lahir di Jorong Baruah,

²⁴Nadya Nurul H, *Pesona Tenun Nusantara*, (Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia: 2012), h. 4

²⁵Fitryan G. Dennis, *Mengenal Tanah Datar, Sebuah Kabupaten di Tanah Datar*, (Batusangkar: Yayasan Gunung Bungsu, 2014), h.73

Sari Bentan, Salamah, dan Ipah, Nuriah, Pasah, serta Jalisah di Tanjuang.²⁶

Pengrajin mengerjakan tenunan ini dahulunya hanya sebatas penambah penghasilan, kemudian perlahan-lahan mulai bermunculan pesanan yang datang dari luar daerah seperti daerah Solok, Bukit Tinggi, dan daerah lainnya. Dengan begitu tenunan semakin berkembang.

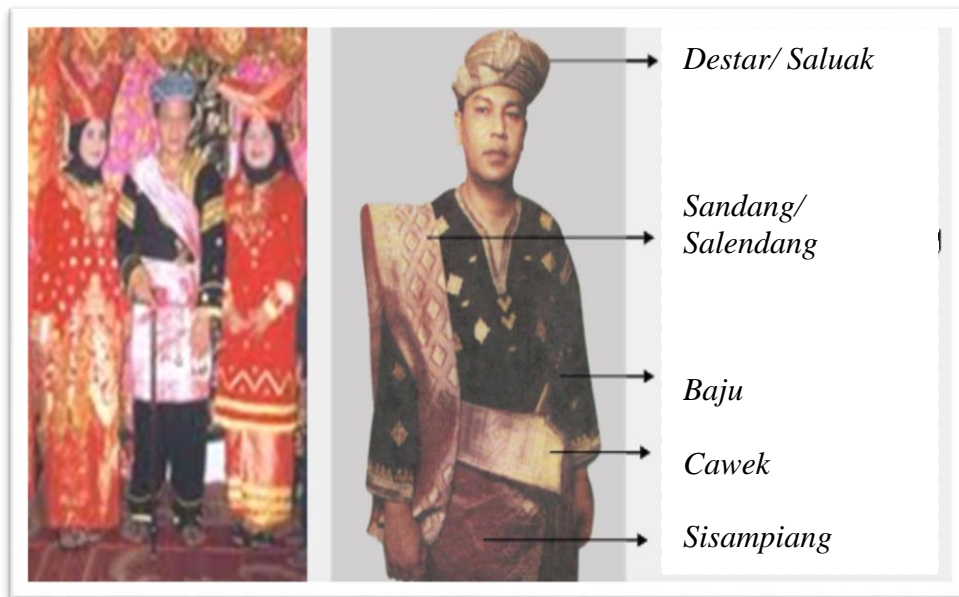
Pada masa kolonial Belanda, hasil tenun Pandai Sikek sudah mulai diperkenalkan sebagai produk bernilai ekonomi sehingga bisa dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, dan penduduk pun menyambut kebijakan tersebut dengan tangan terbuka karena dapat meningkatkan sektor perekonomian masyarakat Pandai Sikek. Pemerintah Belanda mendukung dan membantu untuk memamerkan hasil tenun, sehingga tenun memiliki nilai ekonomi serta tidak hanya digunakan sebatas konsumsi bagi penduduk Pandai Sikek. Penduduk merasa diuntungkan akibat kebijakan Belanda karena mereka memiliki alternatif lain dalam mencari nafkah, di samping bertani dan berdagang yang merupakan mayoritas pekerjaan penduduk pada masa tersebut.²⁷

Pandai Sikek adalah Nagari di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat yang sampai hari ini masih memproduksi songket secara turun temurun. Produk kerajinan tenun songket Pandai Sikek tidak hanya sebatas kain songket saja, tetapi juga dalam bentuk lain, seperti pakaian (baju kurung, destar selendang, cawek). Beberapa contoh tenunan songket Pandai Sikek yang digunakan oleh

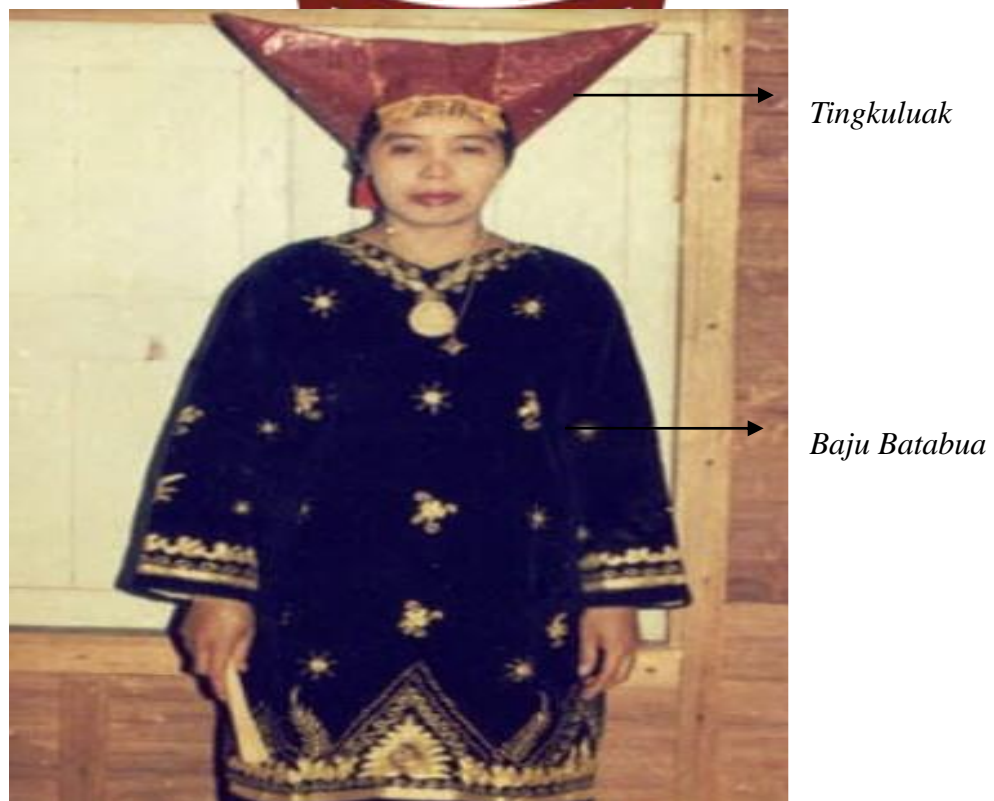
²⁶*Ibid.*, h. 77

²⁷Muhammad Ichsan, "Industri Rumah Pusako di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar 1975-2013", *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, 2013).h. 44

laki-laki dan perempuan, ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar: *Saluak, Salendang, Baju, Cawek, Sisampiang*

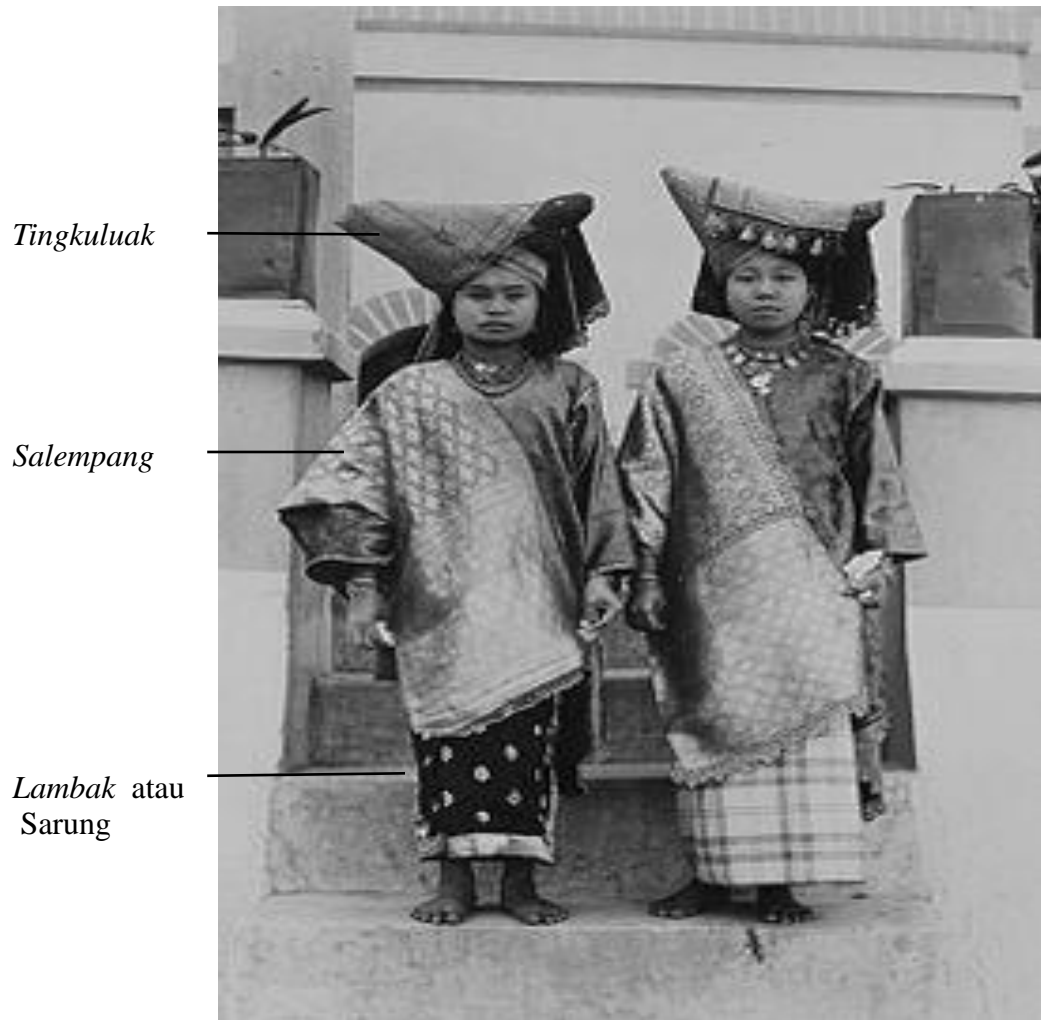




Gambar: *Saruang Balapak*



Gambar: *Saruang Batabua*



Gambar 4: Pakai Adat dengan *Tingkuluak Tanduak*

Songket bagi masyarakat merupakan jenis pakaian yang tinggi nilainya (sangat dihargai) sebagaimana yang disebutkan diatas. Oleh karena itu, pemakaiannya terbatas pada peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan tertentu, seperti: pada upacara perkawinan, *batagak gala* (penobatan penghulu), penyambutan tamu-tamu, dan lain-lain.²⁸ Berkembangnya kerajinan tenun songket di Sumatera Barat tidak berlangsung lama, hal ini disebabkan oleh

²⁸Yandri, *Op. Cit.*, h. 27

penindasan yang dilakukan oleh kolonial Belanda pada kaum Paderi tahun 1837 M. Semenjak itu masyarakat mengalami kesulitan dalam memperoleh kapas sebagai bahan mentah dalam proses pembuatan tenun songket.

Perkembangan tenun songket Pandai Sikek terjadi pada masa pemerintahan Kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa Kolonial Belanda tenunan songket di Pandai Sikek mengalami kemajuan, ini terlihat dari inisiatif wakil pemerintahan Belanda A. H. J. Lovink pada tahun 1916 yang mulai memperhatikan dan memberdayakan industri tenun rumahan Pandai Sikek, dibawah inspektur industri L. W. Van Der Meulen. Salah satu usaha memberdayakan itu adalah mencari pasar untuk tenun tersebut di dunia International.²⁹

Pada masa pemerintahan Belanda, tiap keadaan tidak bergolak dan relatif damai. Belanda menyokong ekonomi dan pendidikan serta berupaya memajukan kebudayaan rakyat Pandai Sikek. Belanda menyelenggarakan suatu pekan budaya di Padang Panjang, yang pesertanya termasuk ahli ukir dan tenun dari Pandai Sikek. Dari sejumlah daerah yang mengikuti kegiatan ini, tenunan Pandai Sikek terpilih sebagai salah satu yang terbaik dari daerah lainnya, bahkan hasil tenunan tersebut dibeli oleh orang Belanda seharga enam rupiah emas. Melalui pemberdayaan tersebut masyarakat Pandai Sikek sangat terbantu dalam mengolah

²⁹Pesona Indonesia, "Pandai Sikek Kampung Tenun Termasyur di Tanah Minang, <http://www.pesona.travel/keajaiban/1803/pandai-sikek-kampung-tenun-termasyur-di-tanah-minang>, Di Akses pada Kamis, 01 Agustus 2019

dan mendistribusikan hasil kerajinan tersebut keluar daerah.³⁰

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda terhadap tenun Pandai Sikek tetap berlanjut sebelum munculnya pemberontakan PKI Silungkang pada tahun 1927 M. Namun setelah meletusnya pemberontakan PKI pada tahun itu, mulai menampakkan pengaruh politik yang mengakibatkan terhentinya kegiatan pertenunan di Sumatera Barat. Bahan baku seperti benang mulai sulit didapatkan. Pemerintah Hinda-Belanda mulai melihat tanda-tanda pemberontakan oleh PKI di Silungkang. Oleh sebab itu pemerintah Hindia-Belanda berusaha menghentikan pemasokan bahan baku benang untuk daerah-daerah penghasil tenun songket di Minangkabau.³¹

Keterpurukan itu terus berlanjut tatkala masuknya masa penjajahan Jepang yakni dari tahun 1942-1945 M. Pada masa ini pengrajin merasakan kesulitan untuk mendapatkan bahan baku. Hal ini dibuktikan dengan disimpannya peralatan tenun mereka dalam waktu yang cukup lama.³² Semua potensi alam yang ada di Indonesia umumnya dikuras habis oleh Jepang demi mendorong usahanya untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya. Begitupun yang dialami masyarakat Pandai Sikek yang tidak luput dari penindasan pasukan Jepang. Para Penduduk dipekerjakan secara paksa dan mengikuti latihan militer, kemudian Jepang juga

³⁰Pesona_Indonesia, "Pandai Sikek Kampung Tenun Termasyur di Tanah Minang, <http://www.pesona.travel/keajaiban/1803/pandai-sikek-kampung-tenun-termasyur-di-tanah-minang>, Di Akses pada Kamis, 01 Agustus 2019

³¹Muhammad Ichsan, "Industri Rumah Pusako di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar 1975-2013", *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, 2013), h. 45

³²Nugroho Notoususanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Depdikbud, 1975), h. 4

merampas seluruh kebutuhan masyarakat, seperti makanan, pakaian, dan lain sebagainya.³³

Pada saat mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949 M, Nagari Pandai Sikek juga ikut berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini terjadi setelah peristiwa pembakaran rumah penduduk Nagari Pandai Sikek oleh Pemerintahan Belanda. Banyak peralatan dan hasil tenun yang habis terbakar. Menjelang 1950 an, kerajinan tenun kembali berkembang di hati masyarakat Pandai Sikek. Salah seorang masyarakat Pandai Sikek yang bernama Jalisah yang berusaha memotivasi masyarakat Pandai Sikek terutama generasi muda saat itu. Semboyan yang digunakannya adalah "*Gadiah nan indak tau jo liang karok indak gadiah Pandai Sikek*" maksudnya generasi muda yang tidak bisa menenun maka dia bukan orang Pandai Sikek. Semboyan ini berhasil membakar semangat masyarakat untuk kembali menenun. Mereka mulai menggunakan bahan baku benang yang didatangkan dari daerah Silungkang, sedangkan benang emasnya didatangkan dari daerah Selat Panjang, Provinsi Riau.³⁴

Situasi kembali memburuk, ketika berlangsungnya era pergolakan yang terjadi dalam internal Indonesia tahun 1958-1962 M. Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atau lebih dikenal PRRI, mengakibatkan kemerosotan dari segi produksi tenun di Pandai Sikek, hal ini disebabkan para penduduk bersembunyi ke bukit-bukit untuk menghindari kejaran tentara pusat, disamping

³³*Ibid.*, h. 5

³⁴VinaRamitha, "Songket Warisan Nan Terancam" <http://www.google.com/amp/s/m.inilah.com/news/detail/32150/songket-warisan-nan-terancam/amp>, Diakses Pada Senin, 29 Juli 2019

itu keterampilan menenun mulai berkurang karena banyaknya penduduk yang tidak terselamatkan akibat peristiwa ini. Masa-masa suram yang dihadapi penenun Pandai Sikek berakhir pada tahun 1969.³⁵

Semenjak tahun 1970, tenunan Pandai Sikek berkembang kembali baik dari segi motif ataupun dari segi pemasaran. Perkembangan tersebut terjadi berkat kegigihan beberapa tokoh masyarakat Pandai Sikek seperti Ubah, Pasha, Rayam, Ipah, Jalisah, dan lain-lain. Begitu juga dengan kepandaian menenun para tokoh tersebut menurunkan kepandaiannya kepada generasi berikutnya.³⁶

Seiring perkembangan zaman dan peralihan masa pemerintahan di Indonesia, penduduk Indonesia menyerap banyak sains dan teknologi dari bangsa asing. Sehingga mengalami kemajuan bidang ekonomi dan politik yang dapat memperkaya dan meningkatkan mutu kebudayaan lokal. Diantara kemajuan tersebut seperti dalam bidang pakaian dan teknik bertenun, corak, motif dan bahan-bahan yang dapat dipergunakan untuk menenun. Sebelumnya orang membuat pakaian dari benang yang bahan-bahannya tersedia di tempat pemukiman mereka, seperti dedeaunan dan kulit pohon. Disamping itu terlihat perkembangan perdagangan, orang-orang India memperkenalkan bahan dari serat kapas dan linen, juga yang disalut dengan lempengan emas tipis.³⁷

³⁵Mufidah, *Buku Panduan Peresmian Pusat Inovasi Pengembangan Tenun Pandai Sikek, Nagari Pandai Sikek Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*, (Pandai Sikek: Sumatera Barat, 2008), h. 17

³⁶Moh. Amir Sutaarga, *Op. Cit.*, h. 44-45

³⁷Fitryan G. Denis, *Op. Cit.*, h. 75

Kontribusi usaha tenunan ini cukup besar bagi pendapatan penduduk Nagari Pandai Sikek secara keseluruhan. Dalam perkembangannya, industri tenun songket ikut terangkat bersamaan dengan peningkatan sektor pariwisata. Pada tahun 1980-1990, penghasilan penduduk Nagari Pandai Sikek dari sektor tenun sangat fenomenal. Salah satu dampak penghasilan yang meningkat tersebut adalah mulai dibangun rumah-rumah dari penghasilan bertenun, dan yang lebih penting lagi adalah banyaknya penduduk Nagari Pandai Sikek yang berhasil menyelesaikan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi karena melakukan pekerjaan sampingan membuat tenun songket.³⁸

Menurut Hanifa, pekerjaan menenun pada masyarakat Pandai Sikek dulunya dikerjakan oleh ibu rumah tangga saja, namun sekarang menenun juga sudah diminati oleh kaum laki-laki, tetapi persentase penenun laki-laki masih sedikit dibandingkan perempuan, karena pekerjaan pokok mereka adalah bertani.³⁹ Menurut Marlis, hadirnya penenun laki-laki dimulai sejak tahun 1990-an, faktor-faktor yang mendorong mereka menekuni pekerjaan ini disebabkan terjadinya krisis ekonomi, banyaknya pengangguran, dan semakin sedikitnya lowongan pekerjaan.⁴⁰ Kaum laki-laki yang sudah memasuki pekerjaan ini merupakan suatu kemajuan. Namun masih ada juga hambatan, hal ini

³⁸Jonni, "Kajian Lanskap Budaya Pertanian untuk Pengembangan Agrowisata di Nagari Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat", *Tesis*, Jurusan Arsitektur Lanskap, (Pasca Sarjana: Institut Pertanian Bogor, 2012), h. 17

³⁹Hanifa, (23 Tahun), Masyarakat Nagari Pandai Sikek dan Pengrajin Songket Pandai Sikek, *Wawancara Langsung*, Pagu-pagu, Pandai Sikek, 17 Maret 2019

⁴⁰Marlis (67 Tahun), Pengrajin Songket Pandai Sikek, *Wawancara Langsung*, Tanjung, Pandai Sikek, 27 Maret 2019

sebagaimana yang dijelaskan oleh Aya bahwasanya hambatan yang terjadi dikarenakan pengrajin lebih dominan yang berusia lanjut dibandingkan dengan kaum muda. Disamping itu generasi muda yang mempunyai Sumber Daya Manusia tinggi kurang berminat terhadap pekerjaan tenunan, dan juga pada umumnya masyarakat Pandai Sikek banyak yang merantau.⁴¹

C. Pembuatan Tenun Songket Tradisional

Pembuatan tenun songket ini yang pertama kali dilakukan oleh penenun adalah mengumpulkan semua bahan-bahan yang digunakan untuk menenun. Pada zaman dahulu kain terbuat dari bahan-bahan seperti dedaunan, kulit kayu dan kulit binatang. Proses dan teknik pembuatan kain masih sangat sederhana karena dibuat secara manual. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, memang terdapat perubahan pada pembuatan kain tenun terutama pada proses pembuatan dan ragam hias dan corak kain tenun.⁴² Namun lain halnya dengan bahan pembuatan kain tenun, masih banyak tempat atau wilayah penghasil kain tenun di Indonesia yang masih mempertahankan penggunaan bahan-bahan alami yang tersedia disekitar mereka untuk membuat kain tenun salah satunya Nagari Pandai Sikek. Penggunaan bahan alami ini bertujuan untuk mempertahankan keaslian dan kelestarian kain tenun sebagai salah satu warisan budaya mereka.

⁴¹Aya (60 Tahun), Pengrajin Songket Pandai Sikek, *Wawancara Langsung*, Baruah Pandai Sikek, 17 Maret 2019

⁴²Marcute, Bahan dan Alat Yang Digunakan Dalam Pembuatan Kain Tenun, <https://griyatenun.com/blog/inilah-bahan-dan-alat-yang-digunakan-dalam-pembuatan-kain-tenun>, Diakses Pada Selasa, 30 Juli 2019

Penggunaan bahan-bahan alami pada pembuatan kain tenun biasanya dilakukan oleh penenun tradisional yang masih menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional atau alat tenun bukan mesin. Karena menggunakan bahan-bahan alami tentu saja kualitas motif dan corak kain tenun menjadi sangat indah dan otentik, tak heran jika kain tenun yang terbuat dari bahan-bahan alami ini mempunyai nilai jual yang fantastis.⁴³ Adapun bahan yang digunakan seperti kapas, benang, kain, pewarna, alat, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bahan-bahan yang digunakan untuk menenun, dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. Kapas

Kapas adalah bahan utama yang digunakan untuk membuat kain tenun. Kapas dihasilkan dari tanaman kapas yang biasanya tumbuh didaerah tropis seperti Indonesia. Bagian yang digunakan dari tanaman ini adalah seratnya. Oleh karena itu kapas yang baru dipanen kemudian dijemur dan dipisahkan dari bijinya dengan menggunakan alat yang disebut Golong.

Setelah dipisahkan dari biji, kapas kemudian dilembutkan dan dipisah-pisah agar kapas tidak menggumpal pada waktu dipintal. Pemintalan dilakukan dengan cara menggulung benang. Setelah pemintalan selesai maka kapas siap untuk diberi warna dan digunakan. Bahan yang berbahan dasar kapas adalah katun. Katun sangat umum digunakan sebagai bahan dasar tekstil dan tenun.

⁴³Marcute, Bahan dan Alat Yang Digunakan Dalam Pembuatan Kain Tenun, <https://griyatenun.com/blog/inilah-bahan-dan-alat-yang-digunakan-dalam-pembuatan-kain-tenun>, Diakses Pada Selasa, 30 Juli 2019

2. Kepompong Ulat Sutera

Jika kapas akan menghasilkan benang katun, maka kepompong ulat sutera akan menghasilkan benang sutera dan benang emas. Benang ini lebih eksklusif jika dibandingkan dengan katun. Kain yang dihasilkan dari benang sutera dan emas umumnya harganya lebih mahal. Biasanya kain songket yang menggunakan bahan dasar benang sutera dan emas. (dapat dilihat pada gambar di bawah).⁴⁴



Gambar: Benang Tenun

Setelah bahan untuk membuat kain tenun selesai setelah itu disiapkan, dilanjutkan dengan pewarnaan, biasanya masyarakat Pandai Sikek ada yang

⁴⁴Marcute, Bahan dan Alat Yang Digunakan Dalam Pembuatan Kain Tenun, <https://griyatenun.com/blog/inilah-bahan-dan-alat-yang-digunakan-dalam-pembuatan-kain-tenun>, Diakses Pada Selasa, 30 Juli 2019

membuat pewarna kain dengan cara membuat sendiridan ada juga yang membelinya di pasar-pasar tradisional. Tak hanya benang yang terbuat dari bahan alami, pewarna yang digunakan pada kain tenun pun menggunakan bahan-bahan alami. Umumnya pewarna alami digunakan oleh penenun yang masih menenun menggunakan alat tenun tradisional.

Bahan pewarna olahan sendiri dapat menghasilkan mempunyai warna yang terang, indah dan unik. Misalnya Warna merah dihasilkan dari tanaman mengkudu, kulit pohon jati, dan buah manggis. Warna hijau dihasilkan dari daun pandan (*suji*), daun mangga, daun rumput putri malu. Warna kuning dihasilkan dari bahan bahan seperti kunyit, bunga matahari, dan nangka. Warna hitam didapat dari jambu mete dan buah pinang. Warna biru didapat dari tanaman bunga telang dan daun nila. Warna cokelat didapatkan dari kulit mengkudu, dan buah pinang.⁴⁵

Setelah kain dan bahan pewarna disiapkan maka dilanjutkan ke proses membuat tenun. Tenun songket Pandai Sikek pada umumnya dikerjakan menggunakan tangan dan alat-alat yang masih tradisional yang terbuat dari bahan alam seperti kayu dan bambu, Alat utama dinamakan *panta* adalah sebuah konstruksi kayu berukuran 2x1,5 meter tempat merentangkan benang yang akan ditenun. Benang dasar tenun ini dinamakan *lungsin* atau *lusi*, juga disebut *tagak*.

⁴⁵Sanabila, Bahan untuk Membuat tenun,<http://www.sanabila.com/2016/02/bahan-untuk-membuat-tenun.html>, Di Akses Pada, Selasa 30 Juli 2019

Di Pandai Sikek cadangan benang yang digulung pada *gulungan* dan terpasang pada *arang babi* di bagian yang jauh dari *panta*.⁴⁶

Peralatan tenun songket tradisional terbagi menjadi dua, yakni peralatan pokok dan tambahan. Peralatan pokok adalah peralatan yang wajib ada dalam proses pembuatan tenun songket karena ini digunakan untuk membuat dasar kain songket, sedangkan peralatan tambahan digunakan sesuai dengan keperluan pembuatan beberapa jenis motif dan berguna untuk memperlancar kegiatan produksi tenun. Keduanya dibuat secara tradisional dengan bahan dari kayu dan bambu. Yang termasuk peralatan pokok dalam menenun adalah.⁴⁷

- a. *Panta* yakni sebuah tempat duduk bagi penenun yang terbuat dari kayu menyerupai bangku panjang. Kata *panta* berasal dari kata *palanta* yang berarti balai tempat duduk.
- b. *Paso* yaitu alat penggulung kain yang telah ditenun akan tetapi belum dipotong dari benang pembuat dasar kain, *paso* ini berbentuk bulat panjang yang terbuat dari kayu. Pada bagian ini dibuatkan sejenis alat yang dapat menggerakkan *paso* tersebut. Kalau sekiranya hasil tenun ini sudah cukup untuk dijadikan sepotong kain, maka kain yang digulung tersebut sudah dapat dipotong dan dikeluarkan dari gulungan *paso* itu.
- c. *Suri* yaitu kawat yang agak kasar dan kuat disusun rapat, alat ini tergantung pada tali *karok*. *Suri* dinamakan juga sisir. Dibuat dari bahan

⁴⁶Grace Hartanti, "Tenun dan Penerapannya pada Desain Interior sebagai Warisan Budaya yang Memiliki Nilai Jual Tinggi", *Jurnal Humaniora Vol 2 No. 1 1 April 2011: 572-582*, h. 576

⁴⁷Silvia Devi, *Op. Cit.*, h. 23

yang diambil dari sejenis pohon aren. Pada setiap benang yang terentang di alat tenun akan melalui susunan kawat ini satu persatu.

- d. *Karok* alat yang mirip dengan *suri* hanya saja terbuat dari benang nilon. Setiap benang terentang untuk disusun harus melalui *karok* ini. *Karok* terdiri dari dua macam, yakni sebagai pengatur benang lungsi yang dibawah dan pengatur benang lungsi yang di atas. *Karok* dipergunakan untuk mengatur benang yang terletak di atas dan di bawah.⁴⁸
- e. *Pangguluang banang* yakni kayu berbentuk bulat dan memanjang di depan alat tenun, berfungsi sebagai penggulung benang yang terentang untuk ditenun.
- f. *Arang babi* sebagai pengganti penggulung benang yang belum ditenun
- g. *Paminggang* yakni alat berupa *nyangga panta* dan bersambungan dengan *arang babi*.
- h. *Tijak-tijak* adalah alat yang cara penggunaannya diinjak oleh kaki si penenun berfungsi untuk merapatkan atau mengencangkan helai-helai benang ketika membuat motif.⁴⁹
- i. *Atua kawa* yakni tempat masuknya *karok*.
- j. *Rajuik* adalah alat untuk motif kain.
- k. *Tandayan* adalah tali *karok*.
- l. *Langan-langan* yakni tempat bergantungnya tali *karok* dan tali *suri* yang

⁴⁸ Erman Makmur, *Op. Cit.*, h. 15

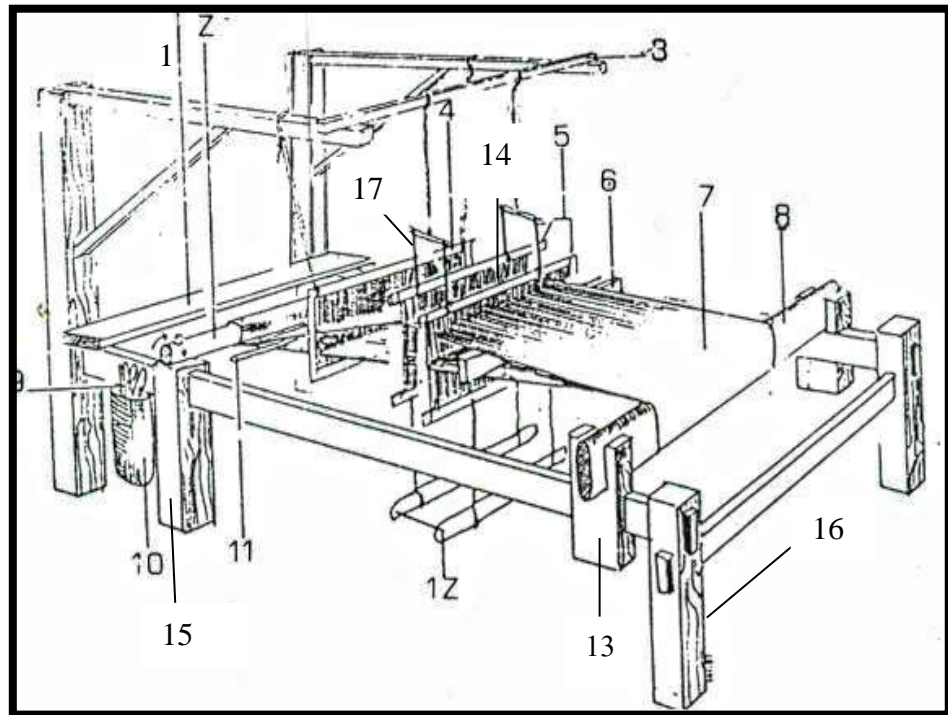
⁴⁹ *Ibid.*, h. 17

terbuat dari kayu.

- m. *Pakan* yakni benang yang terentang pada alat tenun yang menjadi dasar dari kain songket.⁵⁰
- n. *Palapah* alat yang terbuat dari bambu yang salah satu ujungnya diruncingkan. Berfungsi untuk menyangga kain yang telah dijunjkit, kemudian dimasukkan lidi sebelum disangga yang sesuai dengan motif yang dibentuk.
- o. *Pancukia* adalah alat yang digunakan untuk mengatur motif.
- p. *Sangka* yakni penyangga kain yang sudah ditenun, terletak di bawah *paso*.
- q. *Lidi* adalah alat yang berfungsi untuk membuat dan mengatur motif.⁵¹
- r. *Turak* adalah alat yang terbuat dari sepotong bambu yang dipotong dan dilubang di tengahnya, sebagai alat bantu untuk memindahkan benang dari sisi satu ke sisi lainnya.⁵²
- s. *Kasali* berfungsi sebagai penggulung benang pembuat motif dan benang tambahan yang selanjutnya dimasukkan ke dalam *turak*.
- t. *Tungau* berfungsi sama dengan *turak*, tetapi di pakai pada waktu menenun songket *batabua*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

⁵¹Silvia Devi, *Op. Cit.*, h. 24

⁵²Erman Makmur, *Op. Cit.*, h.17



Gambar: Alat Tenun Tradisional

Keterangan Gambar:

- | | | |
|-------------------------|---------------------------------|-----------------------|
| 1. <i>Panta</i> | 7. <i>Banang</i> | 13. <i>Arang Babi</i> |
| 2. <i>Paso</i> | 8. <i>Pangguluang Banang</i> | 14. <i>Tandayan</i> |
| 3. <i>Langan-langan</i> | 9. <i>Turak, Kasali, Tungau</i> | 15. <i>Sangka</i> |
| 4. <i>Suri</i> | 10. <i>Kampia Turak</i> | 16. <i>Kaminggang</i> |
| 5. <i>Karok</i> | 11. <i>Pancukia.</i> | 17. <i>Rajuik</i> |
| 6. <i>Palapah</i> | 12. <i>Tijak-tijak</i> | |

Sedangkan yang merupakan alat tambahan dalam proses pembuatan tenunan yaitu :

1. *Kincia* yakni alat yang digunakan untuk menggulung benang.
2. *Ulang-aliang* yakni alat untuk merentangkan benang yang akan digulung.
3. *Palapah bayam* yakni alat untuk meluruskan benang-benang kusut.
4. *Daluang* yakni alat yang digunakan untuk meletakkan lidi-lidi.⁵³

Proses selanjutnya adalah mulai mengerjakan tenun songket. Pembuatan tenun songket dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah penenunan kain dasar dengan konstruksi tenunan rata atau polos. Caranya benang-benang yang akan dijadikan kain dasar (ditenun) dihubungkan ke *paso*. Posisi benang yang membujur ini oleh masyarakat Pandai Sikek disebut “banang *tagak*”. Setelah itu, benang-benang tersebut diregangkan dengan alat yang disebut *palapah*. Pada waktu memasukkan benang-benang yang arahnya melintang, benang *tagak* juga diregangkan. Pemasukan benang-benang yang arahnya melintang ini menjadi relatif mudah karena masih dibantu dengan *pancukia* dengan hitungan tertentu menurut motif yang akan dibuat.⁵⁴ Setelah itu, pengrajin menggerakkan *karok* dengan menginjak salah

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Silvia Devi, *Op. Cit.*, h. 25

satu *tajak-panta* untuk memisahkan benang sedemikian rupa, sehingga ketika benang *pakan* yang digulung pada *kasali* yang terdapat dalam *turak* dapat dimasukkan dengan mudah, baik dari arah kiri ke kanan (melewati seluruh bidang *karok*) maupun dari kanan ke kiri (secara bergantian). Benang yang posisinya melintang itu ketika dirapatkan dengan *karok* yang bersuri akan membentuk kain dasar.⁵⁵

Tahap kedua adalah pembuatan ragam hias dengan benang *emas*. Caranya agak rumit karena untuk memasukkannya ke dalam kain dasar mesti melalui perhitungan yang teliti. Dalam hal ini bagian-bagian yang menggunakan benang *lusi* ditentukan dengan alat yang disebut *pancukie* yang terbuat dari bambu. Kondisi pekerjaan ini memakan waktu yang cukup lama karena benang *lusi/lungsin* harus disatukan satu persatu dari pinggir kanan kain hingga pinggir kiri. Menurut hitungan tertentu sesuai dengan contoh motif yang akan dibuat. Setelah jalur benang *emas* itu dibuat dengan *pancukie*, maka ruang untuk meletakkan *turak* itu diperbesar dengan alat yang disebut *palapah*. Selanjutnya, benang *emas* tersebut dirapatkan satu demi satu, sehingga membentuk ragam hias yang diinginkan.⁵⁶

Christyawaty dan Ernatip, membagi proses pembuatan tenun menjadi tiga tahap, yakni tahap persiapan yaitu menyiapkan seluruh benang yang akan digunakan sesuai dengan motif yang akan dibuat, tahap pengerjaan sampai

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶*Ibid.*

pada tahap terakhir yakni tahap penyelesaian. Lama tidaknya pembuatan suatu tenun songket, selain bergantung jenis pakaian yang dibuat dan ukurannya, juga kehalusan dan kerumitan motif songketnya. Semakin halus dan rumit motif songketnya, akan semakin lama pengerjaannya, biasanya memerlukan waktu kurang lebih satu bulan.⁵⁷

Bahkan, seringkali lebih dari satu bulan karena setiap harinya seorang pengrajin rata-rata dapat menyelesaikan kain sepanjang 5-10 cm. Dalam pemeliharaan kain songket tidak boleh dilipat akan tetapi digulung dengan kayu bulat yang berdiameter 5 cm. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar bentuk motifnya tetap bagus dan benang emas-nya tidak putus, sehingga songketnya tetap dalam keadaan baik dan rapi dan bertahan lama. Motif Songket Pandai Sikek ini termasuk ke dalam contoh kain-kain tua yang masih tersimpan dengan baik. Ragam motif pada Songket Pandai Sikek ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. *Cukie*

Cukie adalah pola yang mengisi bagian dari kain, baik badan kain, kepala kain, maupun tepi kain. *Cukie* ini juga memiliki berbagai jenis seperti *Cukie Barantai*, *Cukie Bakaluak*, dan *Cukie Pucuak Rabuang*. Uniknya, *Cukie* ini memiliki makna tersendiri. Contohnya *Cukie Pucuak Rabuang*, yang dimaksud adalah rebung (bambu muda) yang dianggap

⁵⁷Eny Christyawaty, "Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar", Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2011, *Jurnal Patanjala* Vol. 3, No. 2, Juni 2011: 210-226, h. 42-43

sebagai tumbuhan yang berguna sejak masih kecil hingga saat tumbuh besar. Diharapkan, pemakai motif ini dapat berguna pula sejak kecil hingga dewasa.⁵⁸

2. *Sungayang*

Sungayang adalah corak keseluruhan dari kain songket. Nama-nama motif *sungayang* diantaranya adalah *Saik Kalamai*, *Buah Palo*, *Tampauk Manggih*, *Salapah*, *Balah Kacang*, *Barantai Putih*, *Barantai Merah*, *Sirangkak*, *Simasam*, dan *Silala Rabah*.⁵⁹

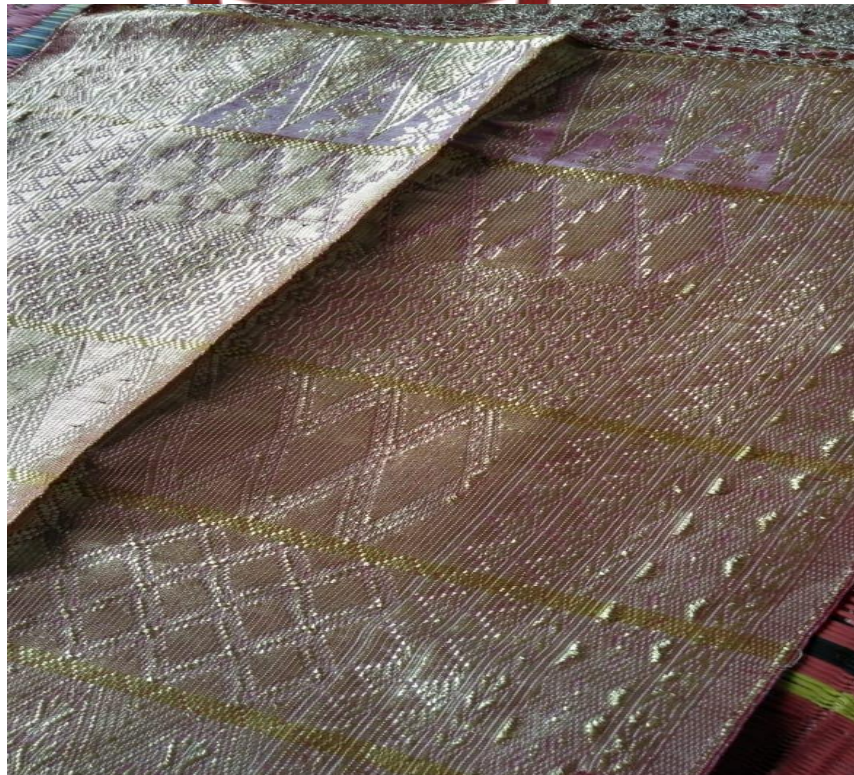
Kain tenun Pandai Sikek secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Balapak* dan *Bacatua*. *Kain Balapak* ditenun dengan melewati benang emas di seluruh bidang kain, sedangkan *Kain Bacatua* sebagian besar terdiri dari tenunan dengan benang pakan, dan di bagian tertentu diberi hiasan benang mas. Tipe kain ini biasanya ditentukan oleh pemesan karena kain tenun akan menyesuaikan dengan acara dimana songket tersebut akan digunakan. Diantara tipe kain tenunan ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

⁵⁸Nadya Nurul H, *Op. Cit.*, h. 4

⁵⁹Adira_Tenun_Songket_Pandai_Sikek,<http://warisanbudaya.kemendikbud.go.id/?newdetail&detailcatat=680>, Diakses Pada Jumat, 02 Agustus 2019



Gambar: Kain Tenun *Balapak Panuah*



Gambar: Kain Tenun *Bacatua*

D. Pelestarian Tenun Songket Tradisional di Kenagarian Pandai Sikek

Kebudayaan dan cara hidup masyarakat di Nagari Pandai Sikek yang semakin lama semakin berkembang, membuat kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari manusia ataupun masyarakat, dimana ada kebudayaan disitu pula ada masyarakat. Kebudayaan juga mempunyai sifat dan hakikat tertentu, dari berbagai fungsi budaya di atas, menunjukkan perbedaan antara budaya dengan perilaku. Budaya setiap orang atau sekelompok orang akan berbeda dengan kelompok yang lain termasuk didalamnya budaya politik.⁶⁰

Selain masyarakatnya yang semakin lama semakin berkembang kemajuan era globalisasi juga memicu terjadinya perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dari sekian banyak kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia tentu mempunyai cara tersendiri bagaimana cara menjaga dan mempertahankan kelestariannya agar kebudayaan tersebut tidak mudah luntur atau diklaim oleh bangsa asing.⁶¹ Masyarakat Pandai Sikek menyadari pentingnya pelestarian akan warisan budaya, salah satunya adalah budaya menenun. Pada akhirnya masyarakat melestarikannya dengan cara mewariskan keahlian menenun ini kepada generasi muda.

Di Pandai Sikek pewarisan menenun dilakukan secara turun-temurun dari

⁶⁰Winda Murniati, "Upaya Pelestarian Tradisi Tenun Songket di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis", *Jurnal FISIP Volume 4 No. 2 Oktober 2017*, h. 9

⁶¹Bertalya Dkk, *Rancang Bangun Situs Museum dan Galeri Digital Kain Tenun Songket Sumatera sebagai Media Pelestarian dan Promosi Produk Lokal Sumatera*. (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2014), h.4

nenek ke ibu dari ibu ke anak dan dari anak ke anaknya pula. Mereka percaya akan adanya cerita yang mengatakan bahwa kepandaian menenun bagi wanita dan mengukir bagi laki-laki turun temurun dari nenek moyang mereka. Dahulu hampir semua wanita dapat menenun dan kepandaian ini merupakan salah satu keahlian khusus wanita Pandai Sikek.⁶²

Dalam proses pewarisan keterampilan menenun terdapat dua peran penting, yaitu pelaku pewarisan dan ahli waris. Pelaku pewarisan adalah orang yang berperan aktif dalam proses pewarisan keahlian atau keterampilan kepada pihak yang berhak. Pelaku utama dalam proses ini adalah masyarakat Nagari Pandai Sikek itu sendiri, khususnya masyarakat yang telah memiliki keterampilan atau keahlian menenunkain songket.⁶³ Secara rinci pewarisan itu dilakukan oleh keluarga, (orang tua, kakak, adiknya) kerabat (orang yang berhubungan darah), kemudian tetangga atau warga Pandai Sikek umumnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis melihat diantara upaya yang dilakukan oleh masyarakat Pandai Sikek dalam mewariskan kegiatan menenun ini adalah:

Pertama, mulai dari keluarga. Salah seorang anggota keluarga yang sudah tinggi keahlian menenunnya, maka ia akan mewarisi kepandaiannya tersebut kepada anaknya, kemudian anak tersebut nantinya juga akan mengajarkan kembali kepada anaknya, dan begitu seterusnya. Penenun yang sudah tidak

⁶²Moh. Amir Sutaarga, *Op. Cit.*, h. 44

⁶³*Ibid.*, h. 45

melanjutkan pendidikan di sekolah, awalnya bekerja di toko-toko atau rumah tenun yang terdapat di Pandai Sikek, kemudian ia belajar mengenal alat tenun,⁶⁴ setelah mendapatkan pengalaman kerja dan memiliki kemampuan, penenun akhirnya memilih untuk memiliki peralatan sendiri agar lebih fokus belajar menenun. Kemudian cara ini dilakukan juga oleh masyarakat yang lainnya. Sejak saat itulah di setiap rumah di Pandai Sikek memiliki peralatan menenun sendiri. Penenun mulai mempelajari secara detail alat-alat tenun, benang, pewarnaan, setelah semua dipelajari penenun juga mulai belajar mengenai motif. Sebelumnya juga ada sekolah khusus menenun, namun sekolah itu sudah ditutup dengan alasan sudah berdirinya sekolah-sekolah umum lainnya. Oleh karena itu masyarakat membuat alat tenun sendiri, dengan adanya peralatan pribadi, penenun bisa belajar secara penuh untuk menenun. Meskipun membutuhkan waktu yang relatif lama, semangat dan motivasi dari penenun tersebut tidak membuat penenun putus asa belajar menenun karena menenun merupakan suatu warisan budaya yang patut dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁶⁵

Kedua, adanya motivasi dari masyarakat. Motivasi masyarakat ini juga besar peranannya dalam memberikan semangat kepada pengrajin tenun untuk terus berkarya. Hanifa mengatakan partisipasi masyarakat terhadap keberadaan tenun ini terlihat setelah di adanya kelompok-kelompok pengrajin tenun.

⁶⁴Marlis (67 Tahun), Pengrajin Songket Pandai Sikek, *Wawancara Langsung*, Tanjung, Pandai Sikek, 27 Maret 2019

⁶⁵Darnis (53 Tahun), Wiraswasta, *Wawancara Langsung*, Baruah Pandai Sikek, 17 Maret 2019

Kelompok pengrajin ini selain untuk bekerja sama dalam membuat tenun, mereka juga memasarkan hasil tenunan yang sudah jadi untuk dijual kepada pemesan atau menjualnya di pasar-pasar tradisional dan ini masih berlangsung hingga saat ini.⁶⁶

Kelompok-kelompok tersebut akan bersama-sama membuat berbagai jenis kerajinan untuk menunjang pemasaran. Adanya partisipasi masyarakat dari kelompok tenun ini dapat menambah dan meningkatkan perekonomian karena jika dilihat dari segi kehidupan, masyarakat memang mengandalkan hasil produk tenun mereka sendiri. Keterlibatan masyarakat Pandai Sikek dalam menenun dapat membangkitkan semangat pengrajin walaupun terkadang dari segi pembuatannya memakan waktu yang cukup lama dan alat yang digunakan masih manual (tradisional).⁶⁷

Ketiga, adanya dorongan dari pemerintah, pemerintah sangat mendorong untuk melestarikan tenunan ini, hal ini terbukti dengan sumbangan yang diberikan oleh pemerintah kepada penenun, baik bentuk materil maupun non materil. Biasanya sumbangan materil yang diberikan adalah Rp. 2.000.000 kepada masyarakat lebih utama yang kekurangan modal. Disamping itu pemerintah juga memberikan bantuan non materil yaitu sejumlah penghargaan kepada masyarakat Pandai Sikek sebagai hasil dari usaha menenun. Selain sumbangan materil dan non materil pemerintah juga menyediakan sebuah rumah koperasi tenun yang

⁶⁶Putri Wulandaru, (23 Tahun), Masyarakat Nagari Pandai Sikek dan Mahasiswi, *Wawancara Langsung*, Tanjung, Pandai Sikek, 19 Maret 2019

⁶⁷Fitri Deka Putri, (35 Tahun), Ibu Rumah Tangga dan Pengrajin Tenun Songket Pandai Sikek, *Wawancara Langsung*, Koto Tinggi, Pandai Sikek, 21 Maret 2019

dikelola oleh pengrajin tenun, rumah koperasi ini biasanya dikelola oleh *Bundo Kandung*, ibu rumah tangga, dan masyarakat yang memiliki kemampuan menenun.⁶⁸ Selain memberikan bantuan materil, peran pemerintah dalam melestarikan kerajinan songket ini yaitu, membina indsutri rumahan (*home industry*), membantu memasarkan produk songket melalui pameran, penjualan, bazar, dan lain-lain. Sekarang *home industry* dibina oleh Badan Ekonomi Kreatif oleh dinas perindustrian dan perdagangan Kab/ Kota.

Keempat, mengatasi permasalahan yang dihadapi penenun. Meskipun sudah dibentuknya kelompok tenun dan rumah koperasi tenun, masyarakat Pandai Sikek tetap mengkhawatirkan jika suatu saat terjadi pengklaiman tradisi tenun. Sehingga tidak adanya hak kepemilikan budaya yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat Pandai Sikek saja. Masyarakat berharap agar diberikan kesempatan untuk berpendapat untuk mempertahankan budaya tenun tersebut. Usaha tersebut akhirnya membuahkan hasil. Pemerintah Wali Nagari Pandai Sikek setelah mengajukan saran kepada pemerintah pusat akhirnya dapat mengeluarkan surat keputusan yaitu Surat Keputusan Wali Nagari Pandai Sikek No. 7 Tahun 2009 tentang “Pengangkatan Panitia Inventaris dan Pendaftaran Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) Kerajinan Tenun Tradisional Tenun Antik Pandai Sikek. Pendaftaran ini dilakukan untuk upaya pelestarian dan perlindungan hukum tenun Pandai Sikek.⁶⁹ Upaya ini dilakukan sebagai bentuk pengakuan

⁶⁸Darnis (53 Tahun), Wiraswasta, *Wawancara Langsung*, Baruah Pandai Sikek, 17 Maret 2019

⁶⁹Elfutri Kurnia Erza, M. Yusup dan Wina Erwina, yang berjudul “Komunikasi Budaya

bahwa tenun Pandai Sikek adalah milik anak Nagari Pandai Sikek.

Kelima, pemerintah mendirikan kelompok profesi tenun. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan tentang pembentukan kelompok tenun untuk pengrajin tenun songket Pandai Sikek. Surat Keputusan ini kemudian ditetapkan oleh Wali Nagari Pandai Sikek No 13/KTPS/WN-PS/2012 di Pandai Sikek. Kelompok ini didirikan untuk setiap Jorong di Pandai Sikek. Pembentukan kelompok memang sudah dikatakan pada Peraturan Nagari bahwa, Kantor Wali Nagari akan memfasilitasi kelompok profesi secara hukum.⁷⁰

Sebenarnya dalam mewariskan tenun songket di Nagari Pandai Sikek bukanlah suatu hal yang biasa saja. Banyak hal yang perlu diperhatikan sebelum mewarisi keahlian menenun, diantaranya adalah pewaris. Para pewaris tersebut adalah orang paling bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pewarisan keahlian menenun. Ahli waris yang paling berhak menerima pewarisan adalah warga asli yaitu seseorang yang nenek (*ninik mamak*-nya) berasal dari Nagari Pandai Sikek. Meskipun demikian terdapat pengecualian khusus dalam hal pewarisan bagi orang luar Nagari Pandai Sikek berdasarkan konvensi adat yang berlaku sejak lama turun temurun.

Berdasarkan konvensi adat tersebut, orang luar yang memungkinkan dapat diwarisi menenun itu adalah:

1. Seseorang yang sudah diakui sebagai warga Nagari Pandai Sikek dengan

Masyarakat Pandai Sikek dalam Melakukan Transformasi Pengetahuan Lokal”, *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol. 5, No. 2 (Desember 2017) 141-154, h. 149

⁷⁰*Ibid.*

*cara malakok.*⁷¹

2. Seseorang yang mempunyai hubungan perkawinan dengan warga asli Nagari Pandai Sikek.
3. Seseorang yang diangkat menjadi anak oleh masyarakat Pandai Sikek.
4. Bagi orang yang sudah menetap lama dan sudah dianggap oleh masyarakat setempat sebagai warga asli Pandai Sikek atau *malakok*, mereka diizinkan untuk mempelajari keterampilan bertenun.⁷² Hal ini mungkin saja terjadi karena dia sudah berpuluhan tahun tinggal di nagari ini sehingga bergaul akrab dengan warga asli. Selain itu orang tersebut menunjukkan sikap serta perilaku yang baik terhadap warga setempat. Dengan demikian dia sudah diterima dan menjadi bagian dari masyarakat setempat.

Menurut Aya, Alasan-alasan tersebut akhirnya mereka dapat mempelajari cara bertenun dari warga Pandai Sikek. Hanya saja setelah dia menguasai cara bertenun, syarat yang harus dipegangnya adalah tidak mengajarkan kepandaian tersebut kepada orang luar atau orang yang bukan warga Pandai Sikek. Peraturan tersebut juga dipegang oleh warga Pandai Sikek lainnya secara turun-temurun. Hal ini bertujuan agar orang-orang yang datang ke Nagari Pandai Sikek tidak mencuri atau meniru hasil karya yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Pandai Sikek, namun tidak tertutup kemungkinan juga bagi orang-orang luar yang

⁷¹*Malakok* di Minangkabau maksudnya adalah menempel atau melekat pada satu suku atau kaum yang ada pada suatu Nagari di Ranah Minang

⁷²Eny Christyawaty, *Op. Cit.*, h. 222

juga ingin mempelajari keterampilan bertenun dengan syarat orang luar tersebut menikah dengan penduduk asli Pandai Sikek. Dengan menikah dengan penduduk asli otomatis dia diterima sebagai bagian dari warga Pandai Sikek.⁷³



⁷³Aya (60 Tahun), Pengrajin Songket Pandai Sikek, *Wawancara Langsung*, Baruah Pandai Sikek, 17 Maret 2019